

Vihara Buddha Theravada di Surabaya

Penulis A. Agung, dan Dosen Ir. Benny Poerbantanoë, MSP

Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: arachniderchen@gmail.com ; dosen_pembimbing@petra.ac.id

Abstrak— Vihara Buddha Theravada di Surabaya ini merupakan sebuah tempat ibadah bagi umat Buddha Theravada di Surabaya. Proyek ini menyediakan tempat ibadah yang baik dan nyaman, sehingga umat Buddha dapat menjalankan ibadahnya dengan khusuk dan nyaman. Selain itu, proyek ini juga dilengkapi dengan fasilitas meditasi yang terpadu, serta menyediakan tempat tinggal yang baik bagi para praktisi meditasi dan juga para biksu yang tinggal di vihara ini. Bangunan vihara ini diharapkan akan menjadi salah satu *icon* agama Buddha Theravada di Surabaya, yang selain dapat mewakili semangat dan pertumbuhan umat Buddha Theravada di Surabaya, juga dapat menjadi pemersatu dari umat Buddha di seluruh Surabaya.

Kata Kunci— Buddha, Theravada, Vihara, Icon



Gambar. 1. Perspektif Proyek Vihara.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pembangunan di Kota Surabaya belakangan ini semakin pesat. Pesatnya perkembangan ini juga diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk, baik dari pertumbuhan jumlah penduduk asli Surabaya, maupun dari para pendatang. Pertumbuhan ini juga diiringi oleh peningkatan jumlah pemeluk masing – masing agama di Surabaya, salah satunya adalah agama Buddha. Agama Buddha di Kota Surabaya terdiri atas 3 aliran/mazhab, yaitu mazhab *Mahayana*, *Buddhayana* dan *Hinayana/ Theravada*. Menurut data Kementerian

Agama, terdapat 10 vihara di Kota Surabaya; 4 diantaranya beraliran Theravada.

Namun angka itu dirasa kurang dalam memenuhi jumlah pemeluk agama Buddha di Surabaya sekarang ini, serta untuk mengantisipasi pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat, terutama bagi aliran Theravada sebagai aliran dengan jumlah terbesar di Surabaya. Selain itu, kenyamanan dari sebagian besar vihara Theravada yang ada di Surabaya dirasa masih kurang, dan tidak terdesain dengan baik sebagai sebuah tempat ibadah. Misalnya ruang ibadah utama yang memiliki kolom di tengah ruangnya, sehingga mengganggu pandangan umat. Lahan yang tidak terlalu besar, serta kendala dari tempat parkir yang kurang banyak juga sering timbul..



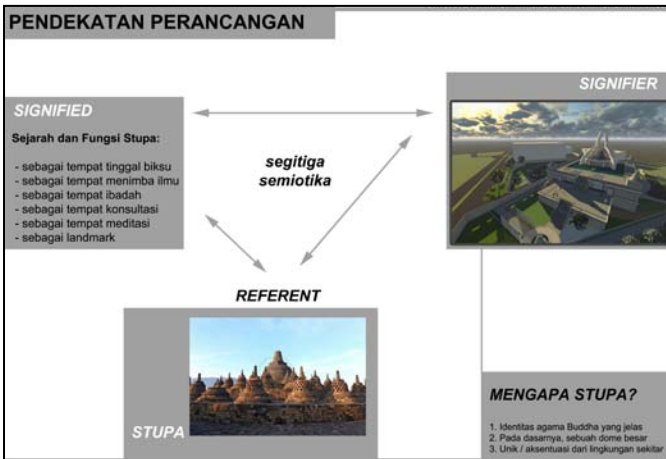
Gambar. 2. Salah satu vihara Buddha Theravada di Surabaya

Maka dari itu, proyek Tugas Akhir ini bertujuan untuk menjawab dan memberikan solusi dari masalah – masalah tersebut. Proyek vihara Buddha Theravada ini didesain sebagai sebuah vihara yang dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan Buddha Theravada di Surabaya, sekaligus sebagai ikon agama Buddha di Surabaya. Vihara ini dilengkapi dengan fasilitas ruang pembelajaran meditasi yang terpadu, tempat tinggal bagi para praktisi meditasi, para pengajar meditasi dan biksu. Bangunan ini diharapkan dapat mewakili semangat dan pertumbuhan umat Buddha di Surabaya.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan simbolik – metaphor – tangible. Konsep yang dikembangkan adalah bentukan dari stupa. Stupa adalah bangunan dengan bentuk struktur semi *spherical* yang berasal dari India. Bangunan stupa pada awalnya digunakan sebagai tempat menyimpan relik / sisa jasad hasil pembakaran dari sang buddha dan para pengikutnya.



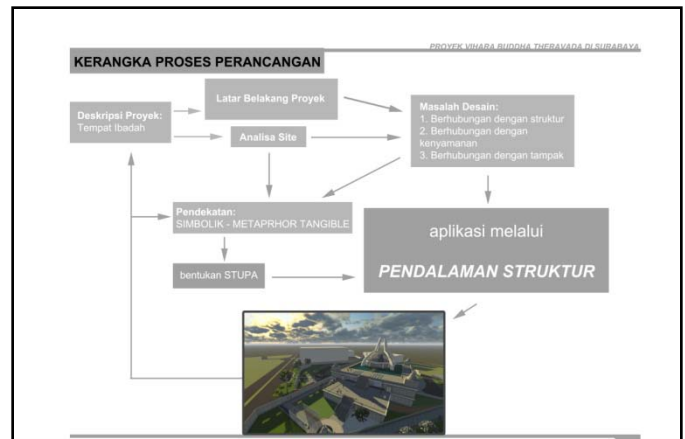
Gambar. 3. Pendekatan Perancangan Simbolik yang digunakan

Namun lama kelamaan stupa memiliki fungsi tambahan sebagai tempat berkumpul dan tinggalnya para biksu. Kemudian para biksu ini bersama - sama melakukan ibadah serta praktek meditasi. Umat awam yang memiliki keperluan dengan para biksu pun datang ke tempat tersebut. Kemudian terbentuklah *chatiya/vihara*, tempat tinggal para biksu serta tempat beribadah bagi para umat agama Buddha. Jadi stupa, sebagai cikal bakal vihara yang sekarang ada, digunakan sebagai konsep dasar untuk bangunan ini. Stupa sebagai vihara, memiliki fungsi sebagai: 1. Tempat tinggal biksu, 2. tempat menimba ilmu, 3. tempat ibadah, 4. tempat meditasi, 5. tempat konsultasi, 6. sebagai *landmark*.

Stupa dipilih karena berdasarkan masalah desain yang didapatkan, bangunan vihara yang didesain harus dapat menampung kegiatan banyak umat sekaligus, memiliki bentukan yang unik dari lingkungan sekitar, dan memiliki identitas agama Buddha yang jelas dan kuat. Hal ini bisa didapatkan melalui desain stupa yang pada dasarnya ada sebuah dome yang besar, sehingga bisa menampung banyak orang, kemudian bentukannya yang cenderung *spherical*; unik dari kondisi sekitar yang rata - rata bangunannya berbentuk kotak kaku, dan benar - benar menjelaskan identitas agama Buddha melalui bentukan stupa itu sendiri, karena stupa adalah bentukan yang hanya ditemui pada agama Buddha.

B. Proses Desain

Proses desain dipengaruhi oleh 2 hal utama, yakni analisa tapak dan pengembangan konsep pada bentukan bangunan.



Gambar. 4. Kerangka Proses Perancangan

Analisa tapak dipakai sebagai acuan untuk merespon kondisi lingkungan sekitar, sehingga bangunan yang didesain dapat dibandingkan dengan kondisi bangunan eksisting secara lebih terperinci. Juga untuk memperhatikan hal - hal seperti kondisi lalu lintas pada tapak, arah orientasi bangunan, serta posisi bangunan. Sedangkan konsep bentukan stupa yang telah dibahas tadi, juga menjadi acuan dalam desain bangunan utama.



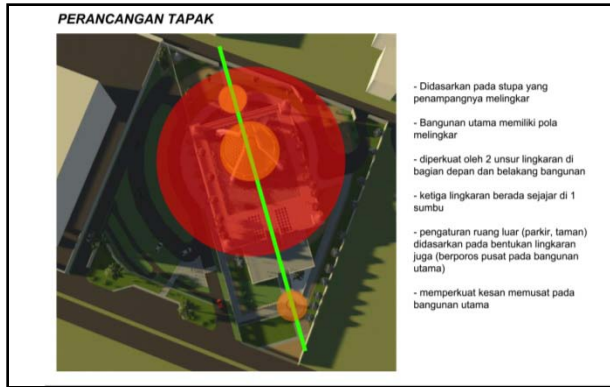
Gambar. 5. Analisa Site



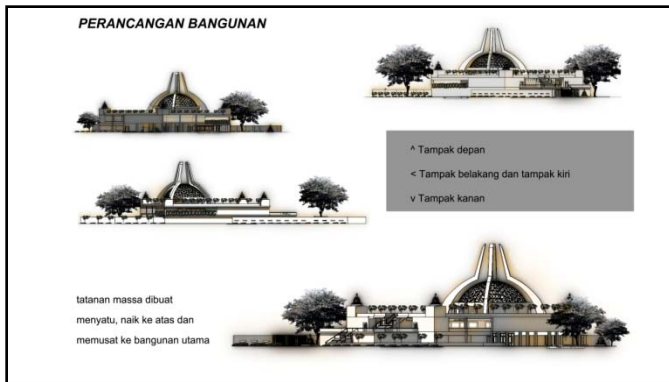
Gambar. 6. Analisa Site dan kondisi actual lapangan



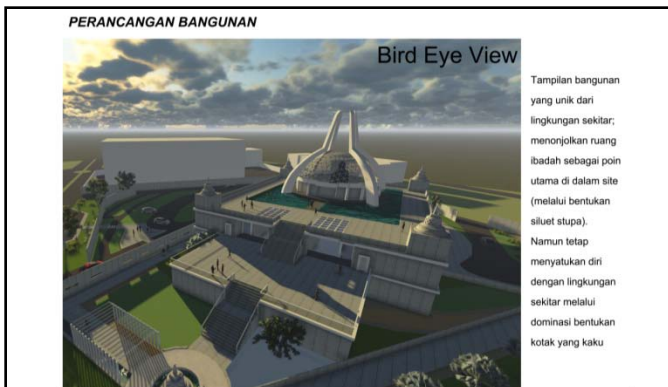
Gambar. 7. Aplikasi Analisa Site terhadap Orientasi Bangunan



Gambar. 8. Aplikasi Analisa Site terhadap Komposisi Dalam Tapak



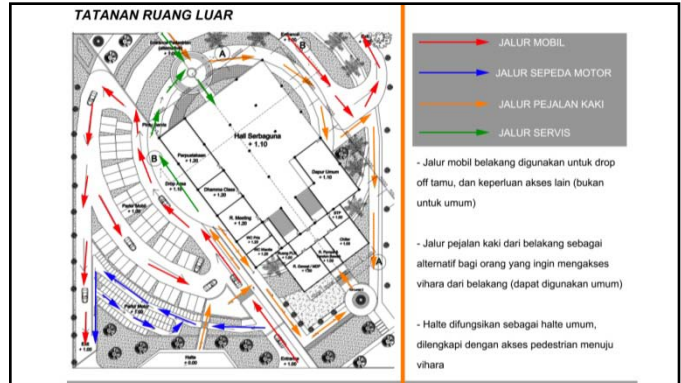
Gambar. 9. Aplikasi Konsep Bentuk Stupa



Gambar. 10. Aplikasi Bentuk Stupa untuk bangunan utama

C. Akses dan Parkir

Akses dan parkir pada bagian dalam bangunan dibuat agar dapat menampung banyak kendaraan sekaligus (terutama kendaraan beroda empat), agar para umat yang ingin merayakan acara dan hari besar keagamaannya dapat memarkirkan kendaraan mereka dengan aman dan nyaman.

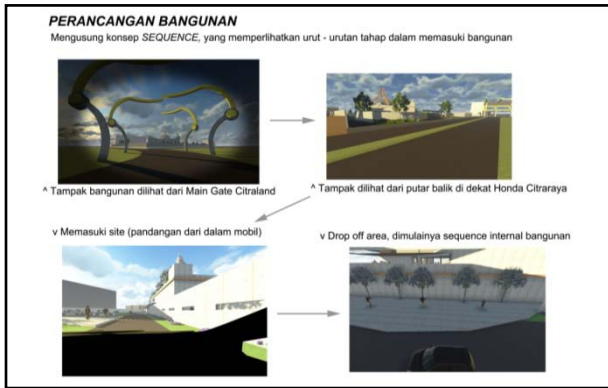


Gambar. 11. Sirkulasi di dalam tapak

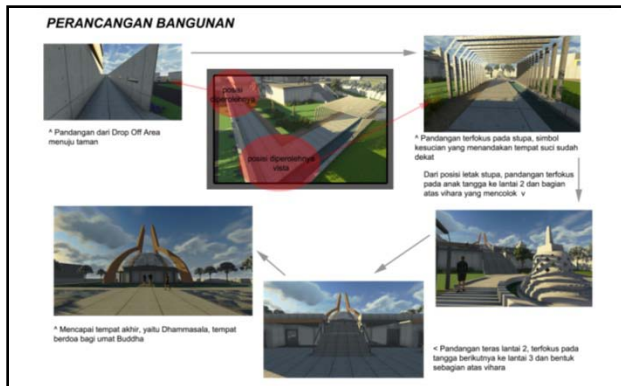
Untuk akses dari luar, pencapaian dari luar site menuju proyek dibagi berdasarkan sarana transportasi yang digunakan. Site ini dapat dicapai melalui penggunaan sarana transportasi mobil, bus, sepeda motor / sepeda, pengguna kendaraan umum dan pejalan kaki. Sebuah halte umum dibuat di bagian depan site, memungkinkan kendaraan umum dapat berhenti terlebih dahulu untuk menurunkan penumpang yang ingin turun, tanpa perlu mengganggu kelancaran lalu lintas di lingkungan ini.

D. Konsep Desain

Vihara ini juga dilengkapi dengan konsep sirkulasi pencapaian bangunan utama yang memiliki konsep "Pursuit of Knowledge" yang di mana menjelaskan tahapan seorang awam dalam mencari kebenaran sejati di agama Buddha, yang di mana dialami oleh bahkan Sang Buddha sendiri. Konsep ini diusung melalui metode *sequence*, yang berusaha "membangkitkan" tahapan demi tahapan pencarian kebenaran ke dalam suatu urutan peristiwa yang dialami secara langsung oleh penggunanya.



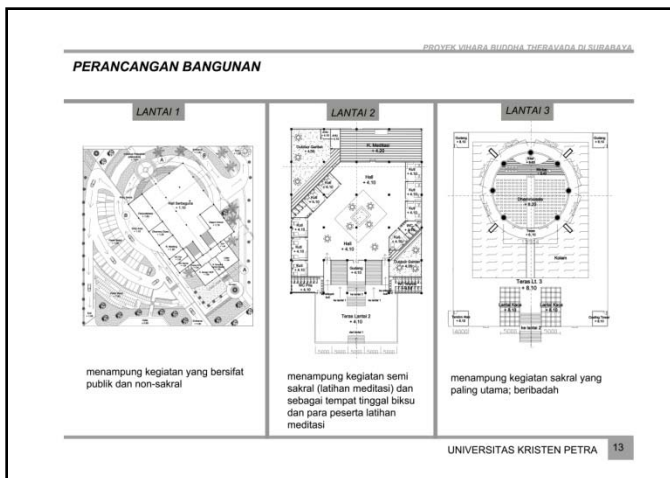
Gambar. 12. Sequence Bagian Pertama



Gambar. 13. Sequence Bagian Kedua

Metode ini dipilih karena melalui metode sequence, pengunjung dapat dengan langsung merasakan tahapan demi tahapan dalam mencapai kesucian dan mengejar kebenaran, yang di mana merupakan salah satu intisari ajaran agama Buddha. Selain itu, konsep dan metode ini memberi potensi agar site tidak terkesan mati, karena melalui metode ini, umat dapat mengarungi sebagian besar daerah di site dan menguatkan potensi vista dan taman yang besar.

E. Zoning Area

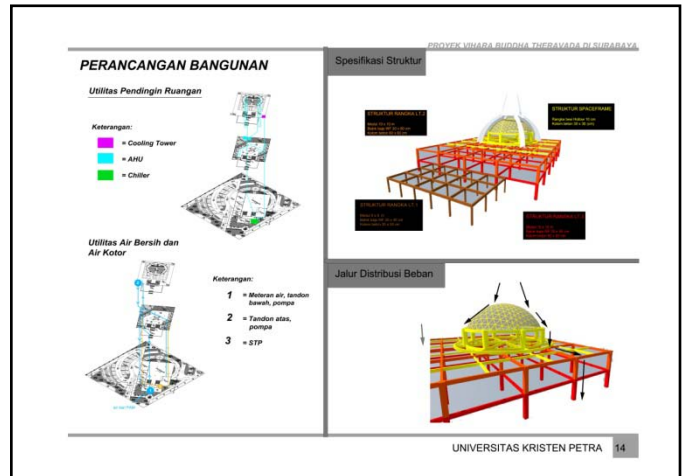


Gambar. 14. Pembagian zona – zona di dalam bangunan

Masing - masing area dibedakan melalui perbedaan lantai. Pembagian itu didasarkan pada jenis kegiatan yang terjadi, serta tingkat kebisingan suara. Tempat dengan hirarki tertinggi (tempat ibadah utama) diletakkan di lantai paling atas untuk menunjukkan tingkatan hirarki yang jelas. Zona tempat tinggal dan kegiatan semi sakral ditempatkan di lantai 2, sedangkan kegiatan – kegiatan pendukung lainnya, diletakkan di lantai 1.

F. Struktur dan Utilitas

Secara umum, sistem struktur pada proyek ini hanya menggunakan sistem struktur rangka, konstruksi beton yang konvensional, kecuali pada bangunan utama yang menggunakan konstruksi baja untuk struktur *spaceframe*. Struktur bangunan utama sengaja dibuat berbeda karena penggunaan pendalaman struktur serta kecocokan dengan konsep muncul pada desain bangunan utama ini.

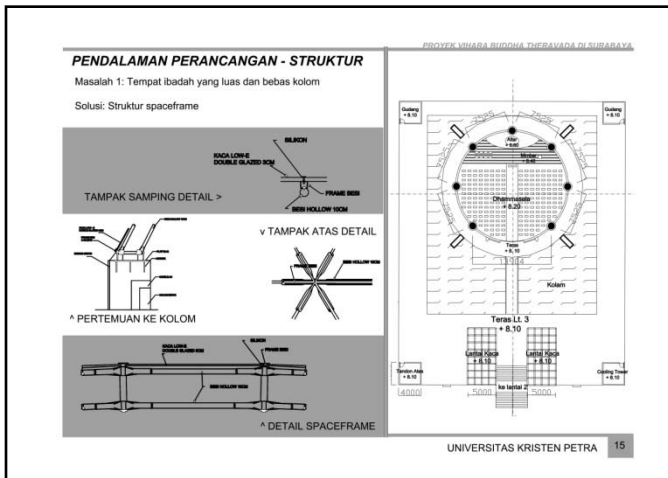


Gambar. 15. Utilitas Air Bersih, Utilitas AC, dan Sistem Struktur

G. Pendalaman

Pendalaman yang digunakan adalah pendalaman struktur. Pendalaman dimaksudkan untuk menangani 2 masalah yang ditemukan sebelumnya.

Pada bagian bangunan utama, digunakan sistem struktur *dome*. Sistem struktur ini diaplikasikan dengan alasan bahwa bangunan utama membutuhkan syarat tempat yang luas, bebas kolom, dan dapat memperlihatkan bentukan stupa. Konstruksinya menggunakan besi dengan sistem struktur *spaceframe*.



Gambar. 16. Aplikasi Pendalaman Struktur Spaceframe

Berikutnya, melalui pendalaman struktur, juga dipecahkan masalah mengenai bentukan unik yang cocok dianggap menjadi *icon*, dan berbeda dengan lingkungan sekitarnya yang terkesan kaku.

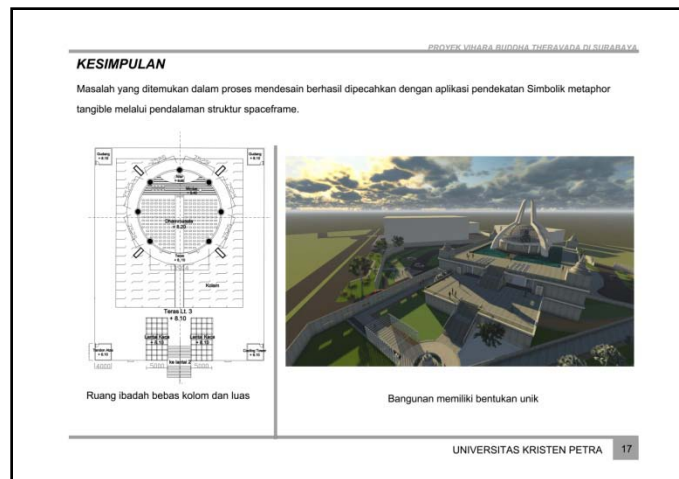


Gambar. 17. Perbedaan Tampak dan Bentuk Proyek dengan Bangunan Sekitar

III. KESIMPULAN

Perancangan “Vihara Buddha Theravada di Surabaya” ini merupakan jawaban dari kebutuhan akan tempat ibadah bagi umat Buddha, khususnya pada mazhab Theravada, yang diberikan sentuhan arsitektur modern dan mengutamakan kenyamanan penggunaannya, sekaligus memberikan bentukan yang unik, sehingga bangunan ini dapat dinikmati sebagai sebuah *icon* atau *landmark* lokal. Adapun permasalahan proyek yang telah disebutkan di awal telah dijawab dengan solusi yang diberikan, melalui konsep, ide, pendekatan dan diaplikasikan ke bangunan secara nyata melalui pendalaman. Maka dari itu, masalah tempat ibadah umat Buddha yang layak, sakral, nyaman, dan tepat guna untuk dapat melaksanakan kegiatan keagamaannya telah terjawab. Semoga

dengan adanya laporan ini wawasan dan pandangan masyarakat terhadap tipologi desain vihara di nusantara dapat lebih terbuka dan berkembang.



Gambar. 18. Kesimpulan dan Hasil Akhir Proyek

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. Surabaya Dalam Angka 2011. Surabaya : CV. Anindita Pratama, 2011.

Pemerintah Kota Badan Perencanaan Pembangunan. *Rencana Detail Tata Ruang Kota Unit Pelayanan Kertajaya*. Surabaya: Author, 2008.

Neufert, Ernst. *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 1, diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi, 1996.

Neufert, Ernst. *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 2, diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi, 1996.

Tipitaka Tematik: Sabda Buddha Dalam Bahasa Pali. 2010. Penerbit Ehipassiko Collection: Jakarta

Dalai Lama - Samudra Kebijaksanaan. 2008. Penerbit Ehipassiko Collection: Jakarta

Siswa - siswa Utama Sang Buddha (I). 2003. Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda: Jakarta

S. Rondal Satya. 2009. *5 Aturan - Moralitas Buddhis - Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan*. Insight Vidyasena Production: Yogyakarta.

W.Brian (1993, May 10). Networks (2nd ed.) [Online]. Available: <http://www.buddhanet.net/e-learning/5minbud.htm>
Available: [http://www.\(URL\)](http://www.(URL))

O' Brien. Barbara. (2000, August). On the note of "Pursuit of Knowledge" concept. Available: <http://buddhism.about.com/od/karmaandrebirth/a/karma.htm>